

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati. Keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia juga terdapat pada aspek tanaman pangan. Saat ini sumber pangan pokok masyarakat Indonesia adalah padi. Namun, pada beberapa tahun terakhir produksi padi mengalami stagnasi bahkan cenderung menurun. Hal ini tentu tidak sejalan dengan kondisi jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat yang berdampak pada peningkatan jumlah konsumsi masyarakat. Sehingga sangat tidak efisien jika hanya bertumpu pada satu jenis tanaman pangan dalam memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemanfaatan tanaman lokal yang optimal sebagai bahan pangan.

Tanaman sumber pangan adalah tanaman yang mengandung sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air) menjadi landasan utama manusia untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupannya. Berbagai contoh tanaman yang menjadi sumber pangan adalah padi-padian, akar-akaran, umbi-umbian dan pangan berpati, kacang-kacangan dan biji-bijian berminyak, sayur-sayuran, buah-buahan, pangan hewani, lemak dan minyak, gula dan sirop (Harper *et al.*, 1986).

Jenis tanaman pangan yang saat ini sudah mulai dilirik sebagai alternatif penghasil karbohidrat adalah umbi-umbian. Salah satu tanaman pangan dari jenis umbi-umbian yang sudah dimanfaatkan di berbagai daerah adalah talas. Penggunaan tanaman talas sebagai bahan pangan dapat diarahkan untuk mendukung program ketahanan pangan nasional serta sebagai langkah dalam diversifikasi pangan disamping peluangnya sebagai bahan baku industri.

Talas merupakan tanaman pangan yang penting untuk dikembangkan karena tanaman ini memiliki daya adaptasi yang luas sehingga tanaman ini tidak memerlukan kondisi lingkungan yang khusus untuk dapat tumbuh dan berkembang disamping itu tanaman ini memiliki nilai gizi yang baik. Tanaman talas di daerah Papua dan Kepulauan Mentawai sudah dimanfaatkan sebagai makanan pokok, sedangkan di daerah lain pemanfaatannya sebagai bahan baku

industri rumah tangga seperti pembuatan keripik talas, maupun sebagai bahan baku pembuatan tepung untuk pembuatan kue pengganti tepung terigu.

Produksi talas di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan jenis umbi-umbian lain seperti ubi jalar dan ubi kayu. Hal ini dapat disebabkan karena pola budidaya yang kurang baik, serta kurangnya ketersediaan varietas unggul. Usaha dalam memperoleh varietas unggul talas dapat dilakukan dengan pendekatan pemuliaan tanaman. Melalui kegiatan pemuliaan, diharapkan dapat dihasilkan beragam kultivar unggul baru, selain memiliki produktivitas yang tinggi, juga memiliki beberapa karakter lain yang mendukung upaya peningkatan kualitas dan daya saing. Pemuliaan tanaman sendiri didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan penelitian dan pengembangan genetik tanaman (modifikasi gen ataupun kromosom) untuk merakit kultivar atau varietas unggul yang berguna bagi kehidupan manusia (Carsono, 2008).

Kegiatan pemuliaan tanaman merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Pada umumnya proses kegiatan pemuliaan diawali dengan (i) usaha koleksi plasma nutfah sebagai sumber keragaman, (ii) identifikasi dan karakterisasi, (iii) induksi keragaman, misalnya melalui persilangan ataupun dengan transfer gen, yang diikuti dengan (iv) proses seleksi, (v) pengujian dan evaluasi, (vi) pelepasan, distribusi dan komersialisasi varietas (Carsono, 2008).

Dalam upaya perakitan varietas unggul maka perlu dilakukan kegiatan identifikasi dan karakterisasi sifat tanaman, yang nantinya akan sangat berguna sebagai informasi awal bagi pemulia tanaman. Kegiatan identifikasi dan karakterisasi tanaman sebaiknya dilakukan di lokasi pusat penyebaran atau lokasi pembudidayaan tanaman lokal itu sendiri. Tanaman talas di Provinsi Sumatera Barat, banyak menyebar di daerah Kepulauan Mentawai. Masyarakat di Kepulauan Mentawai diketahui sudah sejak lama memanfaatkan tanaman talas sebagai sumber makanan pokok.

Eksplorasi plasma nutfah tanaman pangan adalah suatu kegiatan untuk mencari, mengumpulkan dan meneliti jenis tanaman pangan, guna mengamankan dari kepunahannya dan memanfaatkannya sebagai sumber dalam perbaikan atau pembentukan varietas unggul baru dengan sifat-sifat yang diinginkan (Astuti, 2007).

Tanaman talas sendiri diduga berasal dari India dan Indonesia. Kemudian menyebar ke Cina dan Jepang dan selanjutnya ke berbagai negara lain (Cobley, 1979). Meskipun talas diketahui berasal dan menyebar luas di pulau-pulau di Indonesia, pengembangan dan pemanfaatan talas secara nasional masih tergolong rendah.

Tanaman talas yang merupakan penghasil karbohidrat berpotensi sebagai substitusi beras. Talas umumnya tumbuh subur di daerah negara-negara tropis. Bahan pangan ini memiliki kontribusi dalam menjaga ketahanan pangan di dalam negeri dan juga berpotensi sebagai barang ekspor yang dapat menghasilkan keuntungan. Tanaman talas memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena hampir sebagian besar bagian tanaman dapat dimanfaatkan. Pemasarannya selain dapat dilakukan dalam bentuk segar, juga dapat dilakukan dalam bentuk olahan.

Rukmana (1998), menyatakan tumbuhan talas dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pangan sumber kalori non beras. Umbi talas mengandung 1,9% protein, lebih tinggi jika dibandingkan dengan ubi kayu (0,8%) dan ubi jalar (1,8%), meskipun kandungan karbohidratnya (23,78%) lebih sedikit dibandingkan dengan ubi kayu (37,87%) dan ubi jalar (27,97%).

Selain itu, tanaman talas juga diketahui memiliki manfaat lain selain sebagai sumber pangan. Dalimartha (2000) menyatakan, talas merupakan salah satu tanaman berkhasiat obat yang digunakan oleh masyarakat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti radang kulit bernanah, bisul, berak darah, tersiram air panas, gatal-gatal, diare, pembalut luka baru dan sebagai alternatif obat luka.

Masyarakat di Kecamatan Siberut Barat Daya pada umumnya sudah memanfaatkan dan membudidayakan tanaman talas sebagai bahan makanan pokok. Tanaman talas mendominasi usaha budidaya tanaman pangan di Kecamatan Siberut Barat Daya. Hal ini dibuktikan dengan produksi talas yang cukup tinggi pada tahun 2013, yaitu mencapai 238 ton, dengan produksi padi hanya 33,6 ton (BPS Siberut, 2014). Berdasarkan pada data tersebut, Kecamatan Siberut Barat memiliki potensi yang baik dalam pengembangan tanaman talas lokal Sumatera Barat.

Pada penelitian yang dilaksanakan Sukri (2015) di Kepulauan Mentawai, yakni di Kecamatan Siberut Utara dan Selatan, didapatkan 21 aksesori tanaman talas yang dibudidayakan oleh masyarakat sebagai sumber makanan pokok setelah beras, dan sayur, yaitu talas Bio Laiket, Sikalagatna, Kalagaita, Silakkuk, Simasurat Emu, Ngalitet, Pulegleg Simaingo, Sibahaugna, Sikobou, Sipungangatna, Sasarewu, Sususuro, Bawang, Birai, Bio, Putih, Pandegan, Maile Legleg, Kalegan, Sinangkek, dan Simuk Muk.

Berdasarkan informasi awal di atas, maka dapat diduga bahwa penyebaran tanaman talas di Kabupaten Mentawai cukup besar, sehingga perlu dilakukan penelitian pada kecamatan yang berbeda di Kepulauan Mentawai untuk menambah data karakteristik tanaman talas di Kepulauan Mentawai. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui aksesori tanaman talas yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pangan alternatif serta berpotensi untuk dikembangkan sebagai talas unggul.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas maka telah dilaksanakan penelitian dengan judul **“Eksplorasi dan Karakterisasi Tanaman Talas (*Colocasia Sp*) di Kecamatan Siberut Barat Daya Kepulauan Mentawai”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi awal tentang karakter fenotipik tanaman talas di Kecamatan Siberut Barat Daya dan bahan untuk pelestarian plasma nutfah tanaman talas.

C. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pelestarian dan pengembangan tanaman talas lokal Sumatera Barat sehingga membantu bagi ketersediaan bahan pangan dan program diversifikasi pangan.